GUY DEBORD

THE SOCIETY OF THE SPECTACLE

CHAPTER 2: KOMODITAS SEBAGAI SPECTACLE

Terjemahan dinamis oleh Subliminal Cult

“Komoditas hanya dapat dipahami dalam esensinya yang tidak terdistorsi ketika ia telah menjadi kategori universal bagi keseluruhan masyarakat. Hanya dalam konteks inilah reifikasi yang dihasilkan oleh relasi komoditas memperoleh arti yang menentukan—baik bagi evolusi objektif masyarakat maupun bagi sikap yang diambil masyarakat terhadapnya—karena reifikasi itu menaklukkan kesadaran mereka melalui bentuk-bentuk di mana reifikasi itu menampakkan diri. […] Seiring kerja menjadi semakin rasional dan termekanisasi, penaklukan ini kian diperkuat oleh kenyataan bahwa aktivitas manusia menjadi semakin kurang aktif dan semakin bersifat kontemplatif.”

—Lukács, *History and Class Consciousness*

35

Inti dari cara kerja *spectacle* adalah menyerap seluruh aspek cair dari aktivitas manusia ke dalam dirinya agar dapat menguasainya dalam bentuk yang membeku. Pada saat yang sama, ia juga membalikkan nilai-nilai hidup menjadi nilai-nilai yang sepenuhnya abstrak. Di sinilah kita mengenali musuh lama kita: komoditas—yang pada pandangan pertama tampak sederhana dan jelas, namun sesungguhnya sangat kompleks dan sarat dengan kehalusan metafisik.

36

Fetisisme komoditas—yakni dominasi komoditas atas segala sesuatu, baik *yang disadari* maupun *yang tidak disadari*—menemukan bentuk paling sempurnanya dalam *spectacle*, di mana dunia nyata digantikan oleh kumpulan citra yang diproyeksikan di atasnya, namun pada saat yang sama, citra-citra tersebut justru berhasil menampilkan diri sebagai kenyataan yang paling nyata.

37

Dunia yang *ditampilkan* oleh *spectacle*—yakni, dunia yang hadir sekaligus absen—pada dasarnya adalah dunia komoditas yang telah menguasai seluruh pengalaman hidup manusia. Dunia komoditas, dengan demikian, ditampilkan sebagaimana adanya, karena keberadaan dan perkembangannya seiring, dan bahkan identiK, dengan keterasingan manusia satu sama lain, serta kepterpisahan mereka dari keseluruhan hasil produksi mereka sendiri.

38

Hilangnya kualitas yang begitu nyata pada setiap tingkat bahasa spectacle—mulai dari objek yang dipuja-puji hingga cara hidup yang diatur oleh objek tersebut—berasal dari sifat dasar sistem produksi yang menghindari kenyataan. Bentuk komoditas, di mana nilai-tukar menggantikan nilai-guna, mereduksi segalanya menjadi kesetaraan kuantitatif. Fokus pengembangannya adalah kuantitatif; sehingga ia hanya dapat beroperasi dalam ranah kuantitatif.

39

Meskipun perkembangannya menyingkirkan segala yang kualitatif, sistem komoditas itu sendiri tidak luput dari perubahan kualitatif. Keberadaan *spectacle* mencerminkan fakta bahwa perkembangan sistem komoditas telah melampaui ambang batas kelimpahannya sendiri. Walau perubahan kualitatif itu sejauh ini baru tampak di beberapa wilayah, namun perubahan itu telah tersirat pada tangkat universal yang sejak awal menjadi prinsip dasar komoditas—sebuah prinsip di mana seluruh planet diubah menjadi satu pasar tunggal.

40

Perkembangan kekuatan produksi, yang selama ini merupakan sejarah tak disadari, telah membentuk dan mengubah kondisi material kehidupan manusia, yakni kondisi yang memungkinkan mereka bertahan hidup sekaligus mengembangkan cara bertahan hidup itu sendiri. Perkembangan kekuatan produksi adalah dasar ekonomi bagi seluruh usaha manusia.

Dalam tahap awal kehidupan ekonomi, atau apa yang bisa disebut ekonomi alamiah, munculnya sektor komoditas menandai kemampuan manusia untuk memproduksi kelebihan dari sekadar kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Produksi komoditas, yang secara inheren melibatkan pertukaran produk-produk yang beragam antara para produsen mandiri, yang dalam waktu yang lama masih mempertahankan aspek kerajinan skala kecilnya, karena secara sosial ia ditempatkan pada peran ekonomi yang masih marginal di mana realitas kuantitatifnya masih tersamarkan. Namun dengan munculnya kondisi sosial perdagangan berskala besar dan akumulasi modal, produksi komoditas mengambil kendali total atas kegiatan ekonomi. Seluruh kegiatan ekonomi pun kemudian menjadi seperti apa yang telah diperlihatkan oleh komoditas dalam proses penaklukannya: suatu proses perkembangan yang bersifat kuantitatif.

Perluasan kekuatan ekonomi yang terus-menerus dalam bentuk komoditas ini turut mengubah kerja manusia itu sendiri menjadi komoditas—menjadi kerja upahan—dan pada akhirnya menghasilkan tingkat kelimpahan yang cukup untuk memecahkan persoalan awal tentang bertahan hidup. Namun, hal itu dilakukan sedemikian rupa sehingga persoalan yang sama terus-menerus muncul kembali pada tingkat yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi memang telah membebaskan masyarakat dari tekanan alam yang memaksa mereka terlibat dalam perjuangan langsung untuk bertahan hidup; tetapi mereka belum bebas dari "pembebas"nya sendiri. Kemandirian komoditas telah menyebar ke seluruh struktur ekonomi, menjadikan setiap aspek kehidupan tunduk pada logika dan kebutuhan komoditas itu sendiri. Sistem ekonomi telah mengubah dunia, tetapi ia hanya menjadikannya sebagai dunia yang sepenuhnya dikuasai oleh dirinya sendiri. Hukum alam semu yang membuat tenaga kerja manusia terasing ini menuntut agar tenaga kerja tersebut tetap terperangkap selamanya dalam pelayanannya; dan karena tuntutan ini dirumuskan dan dipertahankan oleh sistem itu sendiri, maka seluruh proyek dan upaya yang diterima secara sosial pada akhirnya diarahkan sedemikian rupa untuk memperkuat dominasinya sendiri.

Kelimpahan komoditas—yakni kelimpahan relasi-relasi komoditas—tidak lebih dari sekadar bentuk "bertahan hidup yang di perbesar".

41

Selama peran ekonomi sebagai dasar material kehidupan sosial tidak disadari dan tidak dipahami—tetap tak terlihat justru karena ia begitu akrab—maka kekuasaan komoditas atas kegiatan ekonomi tetap bekerja secara tersembunyi. Dalam masyarakat di mana komoditas nyata masih jarang dijumpai, uang tampil sebagai penguasa yang tampak, berfungsi sebagai wakil penuh dari kekuatan yang lebih besar yang masih tetap tak dikenali. Dengan Revolusi Industri—melalui pembagian kerja manufaktur dan produksi massal untuk pasar global—komoditas akhirnya menampakkan dirinya sepenuhnya sebagai sebuah kekuatan yang menduduki seluruh kehidupan sosial. Pada titik inilah ekonomi politik menegakkan dirinya sebagai ilmu yang dominan, sekaligus sebagai ilmu tentang dominasi.

42

Spectacle adalah tahap di mana komoditas berhasil sepenuhnya menduduki kehidupan sosial. Komodifikasi tidak lagi sekadar terlihat, kita bahkan tak lagi melihat apa pun selain itu; dunia yang kita saksikan adalah dunia komoditas. Produksi ekonomi modern memperluas "kediktatorannya" baik secara meluas maupun mendalam. Di wilayah yang kurang terindustrialisasi, kekuasaannya sudah tampak melalui kehadiran beberapa komoditas "unggulan" serta melalui dominasi imperialis yang dipaksakan oleh kawasan yang lebih maju industrinya. Di wilayah yang terakhir ini, ruang sosial diselimuti oleh lapisan-lapisan komoditas yang terus-menerus diperbarui. Dengan "revolusi industri kedua," konsumsi yang terasing menjadi kewajiban massa, sebagaimana produksi yang terasing. Seluruh kerja yang dijual oleh masyarakat telah menjadi satu komoditas total, yang perputarannya harus dijaga tanpa henti dan dengan segala cara. Untuk mewujudkan hal itu, komoditas total ini harus dikembalikan dalam bentuk yang terpecah-pecah kepada individu-individu yang juga terpecah, yang sepenuhnya terputus dari cara kerja keseluruhan kekuatan-kekuatan produksi. Demi tujuan ini, ilmu khusus tentang dominasi itu sendiri dipecah lagi menjadi berbagai spesialisasi: sosiologi, psikoteknologi, sibernetika, dan semiologi—yang mengawasi pengaturan-diri setiap tahap dari proses dominasi tersebut.

43

Pada tahap awal akumulasi kapitalis, "ekonomi politik memandang kaum proletar semata-mata sebagai pekerja," yang hanya perlu diberi jatah minimum yang tak terelakkan untuk mempertahankan daya kerjanya, dan tidak pernah dipertimbangkan "dalam waktu luang dan kemanusiaannya." Namun sudut pandang kelas penguasa ini direvisi begitu kelimpahan komoditas mencapai tingkat yang menuntut kerja sama tambahan darinya. Setelah hari kerjanya berakhir, sang pekerja tiba-tiba "ditebus" dari penghinaan total yang begitu jelas tersirat dalam setiap aspek pengorganisasian dan pengawasan produksi, dan mendapati dirinya seolah-olah diperlakukan sebagai orang dewasa, dengan pertunjukan kesopanan yang besar, dalam peran barunya sebagai konsumen. Pada titik ini, "humanisme komoditas" mengambil alih "waktu luang dan kemanusiaan" pekerja, semata-mata karena ekonomi politik kini dapat dan harus mendominasi ranah-ranah itu sebagai ekonomi politik. Dengan demikian, "penyangkalan total terhadap manusia" pun menguasai seluruh keberadaan manusia.

44

Spectacle adalah perang candu yang berlangsung terus-menerus, dirancang untuk memaksa orang menyamakan barang yang berguna dengan komoditas, dan menyamakan kepuasan dengan suatu bentuk bertahan hidup yang berkembang menurut hukum-hukum bertahan hidup itu sendiri. Bertahan hidup yang bisa dikonsumsi harus terus-menerus diperluas, karena di dalamnya selalu terkandung kekurangan. Jika "bertahan hidup yang diperbesar" itu tak pernah mencapai penyelesaian, jika tidak ada titik di mana ia bisa berhenti berkembang, itu karena ia sendiri terperangkap dalam ranah kekurangan. Ia mungkin melapisi kemiskinan dengan kilau, tetapi ia tidak pernah benar-benar melampauinya.

45

Otomatisasi—yang merupakan sektor paling maju dari industri modern sekaligus perwujudan paling tajam dari praktiknya—memaksa sistem komoditas untuk menyelesaikan kontradiksi berikut: perkembangan teknologi yang secara objektif cenderung menyingkirkan kerja, pada saat yang sama harus mempertahankan tenaga kerja sebagai komoditas, karena kerja adalah satu-satunya pencipta komoditas. Satu-satunya cara untuk mencegah otomatisasi (atau cara lain yang kurang ekstrem dalam meningkatkan produktivitas kerja) dari mengurangi total waktu kerja sosial yang diperlukan adalah dengan menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru. Untuk tujuan inilah "pasukan cadangan" para penganggur direkrut ke dalam sektor tersier atau "jasa," memperkuat barisan yang bertugas mendistribusikan dan memuliakan komoditas-komoditas terbaru; sebab pada saat yang sama, kampanye yang semakin luas dibutuhkan untuk meyakinkan orang agar membeli komoditas yang semakin tidak perlu.

46

Nilai-tukar pada awalnya hanya bisa muncul sebagai wakil dari nilai guna. Namun, kemenangan yang akhirnya diraihnya dengan "senjatanya" sendiri justru menciptakan kondisi bagi kekuasaan otonomnya—nilai-tukar tidak lagi bergantung pada nilai-guna. Dengan mengorganisasi semua kebutuhan manusia ke dalam sistem pasar dan memonopoli cara memenuhinya, nilai-tukar akhirnya bisa mengendalikan apa yang dianggap berguna. Kegunaan kini dipahami semata-mata dalam kerangka nilai tukar, dan sepenuhnya berada di bawah kuasanya. Dari semula yang berfungsi seperti seorang *condottiere*—tentara bayaran—yang mengabdi pada nilai-guna, nilai-tukar kini bertempur demi kepentingannya sendiri.

47

Kemerosotan terus-menerus dari nilai-guna yang sejak lama menjadi ciri ekonomi kapitalis telah melahirkan bentuk kemiskinan baru (eksistensial) di dalam ranah *bertahan hidup yang diperbesar*—di samping kemiskinan lama (material) yang masih bertahan, karena mayoritas orang tetap dipaksa ikut serta sebagai buruh upahan dalam pengejaran tanpa henti atas tujuan-tujuan sistem, dan masing-masing tahu bahwa mereka harus tunduk atau mati. Kenyataan dari pemerasan ini—bahwa bahkan dalam bentuknya yang paling dasar (makanan, tempat tinggal), nilai-guna kini tidak memiliki keberadaan di luar kekayaan semu dari *bertahan hidup yang diperbesar*—menjelaskan penerimaan umum terhadap ilusi-ilusi konsumsi komoditas modern. Konsumen yang nyata telah menjadi konsumen ilusi. Komoditas adalah ilusi yang dimaterialkan, dan spectacle adalah ekspresi umumnya.

48

Dahulu, nilai guna dipahami sebagai aspek implisit dari nilai tukar. Namun kini, di dalam dunia spectacle yang terbalik, nilai-guna justru harus diproklamasikan secara eksplisit—baik karena kenyataan sejatinya telah tergerus oleh ekonomi komoditas yang terlampau berkembang, maupun karena ia berfungsi sebagai pembenaran semu yang diperlukan bagi sebuah kehidupan palsu.

49

Spectacle adalah bentuk lain dari uang. Ia juga merupakan ekuivalen umum yang abstrak bagi semua komoditas. Namun, jika uang telah mendominasi masyarakat sebagai representasi dari kesetaraan universal—yakni alat yang memungkinkan segala sesuatu dapat dipertukarkan meski nilai-guna sesuatu itu tak pernah benar-benar setara—maka spectacle adalah pelengkap modern dari uang: sebuah representasi universal atas dunia komoditas, yang berfungsi sebagai ekuivalen umum bagi apa yang bisa dilakukan dan diimpikan oleh seluruh masyarakat. Spectacle adalah uang *yang hanya bisa dipandangi*, karena di dalamnya segala nilai-guna telah luruh oleh totalitas representasi abstrak. Spectacle bukan sekadar alat untuk memfasilitasi kehidupan palsu, ia sendiri sudah merupakan kehidupan yang palsu.

50

Dengan tercapainya kelimpahan ekonomi, hasil terkonsentrasi dari seluruh kerja sosial menjadi tampak, dan menundukkan seluruh realitas pada penampakan-penampakan yang kini menjadi produk utama dari kerja tersebut. Kapital tidak lagi menjadi pusat tak terlihat yang mengatur proses produksi; seiring ia terakumulasi, ia menyebar hingga ke ujung-ujung bumi dalam bentuk objek-objek yang berwujud. Seluruh bentangan masyarakat adalah potretnya.

51

Kemenangan ekonomi sebagai kekuatan yang berdiri sendiri pada saat yang sama menandai kehancurannya sendiri, karena kekuatan-kekuatan yang dilepaskannya telah melenyapkan fungsi dasar ekonomi yang selama ini menjadi dasar tak berubah dari masyarakat-masyarakat terdahulu. Menggantikan fungsi dasar itu dengan fungsi akan perkembangan ekonomi tanpa batas hanya berarti menggantikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia (yang nyaris tidak terpenuhi) dengan fabrikasi tanpa henti atas kebutuhan-kebutuhan semu—yang pada akhirnya semuanya bermuara pada satu kebutuhan semu tunggal: mempertahankan kekuasaan ekonomi yang otonom. Namun ekonomi itu kehilangan segala keterhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan autentik, karena kemunculannya bersumber dari ketidaksadaran sosial yang tanpa sadar bergantung padanya. “Segala sesuatu yang disadari akan usang. Apa yang tidak disadari tetap tak berubah. Tetapi sekali ketidaksadaran itu disingkapkan, bukankah ia juga akan hancur pada gilirannya?” (Freud).

52

Begitu masyarakat menyadari bahwa ia bergantung pada ekonomi, sesungguhnya ekonomi pun menjadi bergantung pada masyarakat. Ketika kekuatan tersembunyi ekonomi tumbuh hingga mencapai dominasi yang tampak, ia justru kehilangan kekuataannya. *Id ekonomi* harus digantikan oleh *I* (Aku**)**. Subjek ini hanya bisa muncul dari masyarakat, yaitu dari pergulatan di dalamnya. Eksistensinya bergantung pada hasil dari perjuangan kelas, yang sekaligus merupakan produk dan penghasil dari dasar ekonomi sejarah.

Kesadaran akan hasrat dan hasrat akan kesadaran adalah proyek yang sama, yaitu proyek yang dalam bentuk negatifnya menuntut penghapusan kelas-kelas, dan dengan demikian, menuntut kepemilikan langsung para pekerja atas setiap aspek aktivitas mereka. Musuh dari proyek ini adalah masyarakat spectacle, di mana komoditas [masyarakat itu sendiri] mengagumi dunia ilusi yang diciptakannya sendiri.